

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pragmatik

Yule (1996:3) menyatakan pragmatik merupakan studi tentang makna sebagai dikomunikasikannya oleh seorang pembicara (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Pragmatik adalah studi tentang makna dari pembicara. Jenis studi ini harus melibatkan interpretasi apa yang orang maksud dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks dapat mempengaruhi apa yang dikatakan. Hal ini membutuhkan pertimbangan bagaimana pembicara mengatur apa yang ingin mereka katakan sesuai dengan siapa mereka berbicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa.

Secara historis, pada awalnya pragmatik belum dibicarakan sebagai bagian bidang kajian linguistik. Komponen-komponen kajian linguistik meliputi: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Oleh karena itu, jika tidak ditambah dengan istilah linguistik, pragmatik dapat masuk bidang kajian semiotik (bidang ilmu yang lebih luas dibandingkan dengan linguistik). Beberapa ahli semiotik mengkaji pragmatik sebagai sistem tanda, sedangkan beberapa ahli linguistik memasukkan pragmatik sebagai komponen kajian linguistik (Yuliantoro, 2020:1).

Kreidler (dalam Yuliantoro, 2020:2) dalam bukunya “Introducing English Semantics” memasukkan pragmatik pada kajian komponen semantik. Semantik merupakan ilmu yang mengkaji makna dan pragmatik juga mengkaji makna. Perbedaan antara keduanya adalah: semantik mengkaji makna berdasarkan konteks (hubungan struktur kata), sedangkan pragmatik mengkaji makna berdasarkan konteks (hubungan dengan situasi dan budaya). Dengan demikian, pragmatik merupakan pengembangan dari komponen semantik dalam kajian ilmu linguistik.

Leech (1983: 6) berpendapat bahwa apa yang dikaji dalam pragmatik tidak dikaji dalam semantik, tetapi pragmatik dapat melengkapi kajian semantik. Antara pragmatik dan semantik saling melengkapi dalam mengkaji makna, oleh karena itu, hubungan di antara keduanya bersifat komplementer atau saling melengkapi. Sesuatu yang tidak selesai dikaji secara semantik dapat dilengkapi dengan kajian secara pragmatik. Kenyataannya memang pragmatik berkembang setelah ilmu semantik, sehingga wajar jika pragmatik perkembangan dari semantik.

Kembali ke pandangan Morris yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa pragmatik sebagai bagian dari ilmu semiotik. Sebagai bagian dari ilmu semiotik, maka ilmu pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari penggunaan tanda-tanda yang dituturkan oleh peserta tutur. Penutur menyampaikan tanda-tanda kepada mitra tutur dan mitra tutur berusaha memahami maksud tanda-tanda itu. *The modern usage of pragmatics was first introduced by Morris, who used the term in a very broad sense to refer to the study of "the relation of signs to interpreters."* 'penggunaan pragmatik secara modern pertama kali diperkenalkan oleh Morris, yang menggunakan istilah itu dalam pengertian yang luas untuk mengacu pada pengkajian tentang hubungan tetandatangan penafsirnya' (dalam Yuliantoro, 2020:3).

Pragmatik berasal dari kata *pragma* dalam bahasa Yunani yang berarti 'tindakan' (*action*) (Seung, 1982: 38). Kajian pragmatik terkait langsung dengan fungsi utama bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi. Geoffrey Leech menyatakan bahwa kajian pemakaian bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi secara umum disebut pragmatik umum (1993:15).

Pengguna bahasa dalam suatu cakupan adalah penutur dan mitra tutur. Mereka akan mencoba saling menafsirkan makna tuturan masing-masing agar terjadi kesepahaman. Kesepahaman makna tuturan oleh penutur dan mitra tutur, sebenarnya merupakan inti dari

kajian pragmatik. Oleh karena itu, Leech (1983:6) mendefinisikan ulang pengertian pragmatik, yaitu: *redefines pragmatics for the purposes of linguistics as “the study of meaning in relation to speech situations,” and he deals with “utterance meaning”, rather than sentence meaning.* “mendefinisikan ulang pragmatik demi tujuan linguistik sebagai “studi tentang makna dalam hubungandengan aneka situasi tuturan dan lebih berkaitan dengan “makna tuturan” daripada dengan “makna kalimat.”

Definisi yang dikemukakan oleh Leech tersebut di atas, pokok utamanya adalah bahwa arti tuturan ditentukan oleh situasi tutur dan bukan oleh arti dalam struktur kalimat. Arti dalam struktur kalimat termasuk dalam bidang kajian semantik, sedangkan arti yang berhubungan dengan situasi tutur atau konteks tuturan termasuk bidang pragmatik. Jadi, pragmatik merupakan studi tentang makna tuturan dalam konteks situasi tuturan.

2.1.2 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (*speech event*) merupakan interaksi linguistik yang terjadi dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan suatu pokok tuturan pada waktu, tempat, dan situasi tertentu. Interaksi yang dilakukan oleh seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya merupakan sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur juga dapat ditemui dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, sidang di pengadilan dan lain sebagainya (Chaer, 2010:47).

2.1.3 Aspek-Aspek Situasi Tutur

Untuk mengetahui bagaimana cara untuk dapat membedakan suatu fenomena merupakan fenomena pragmatik atau fenomena semantik, Leech (1983: 19-20)

mengemukakan aspek-aspek situasi tutur yang dapat digunakan sebagai kriteria dalam menentukan fenomena pragmatik.

- 1) Penutur dan lawan bicara
- 2) Konteks tuturan
- 3) Tujuan tuturan
- 4) Tuturan sebagai bentuk Tindakan atau kegiatan: tindak ujar
- 5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Secara singkat setiap aspek situasi tutur seperti yang disebutkan di atas diuraikan oleh Rahardi (2003: 19-23) sebagai berikut ini.

- 1) Penutur dan lawan tutur

Dalam beberapa literatur pragmatik, khususnya di dalam Searle (1983), lazim penutur dan lawan tutur atau mitra tutur itu dilambangkan dengan huruf kapital S (*speaker*) yang berarti pembicara atau penutur, dan huruf kapital H (*hearer*) yang dapat diartikan sebagai pendengar, mitra tutur, atau lawan tutur. Perlu sekali dipahami dalam hal ini bahwa digunakannya lambang huruf kapital S dan H tersebut tidak dengan serta-merta membatasi cakupan pragmatik semata-mata pada bahasa ragam lisan saja, melainkan juga dapat mencakup ragam bahasa tulis.

Aspek-aspek yang mesti dicermati pada diri penutur maupun mitra tutur di antaranya adalah jenis kelamin, umur, daerah asal, dan latar belakang keluarga serta latar belakang sosial-budaya lainnya yang dimungkinkan akan menjadi penentu hadirnya makna sebuah pertuturan. Bertuturan dengan memperhatikan aspek-aspek pelibat tutur yang demikian itu akan menjamin keberhasilan proses bertutur daripada sama sekali tidak memperhatikannya. Kesalahpahaman di dalam aktivitas bertutur biasanya juga dapat diminimalisasikan dengan cara yang demikian itu. Pemahaman yang baik tentang hal tersebut juga membuat orang akan mengerti akan pertimbangan

konteks yang tepat, orang akan menjadi *mpan-papan*, yang artinya, tahu persis dia sedang berbicara kepada siapa dan harus menggunakan bentuk yang bagaimana, serta dalam pertimbangan konteks situasi yang bagaimana.

2) Konteks tuturan

Ihwal konteks pertuturan telah diartikan secara bermacam-macam oleh sejumlah linguis atau ahli bahasa. Konteks tuturan tersebut dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan, baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks tuturan dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang diasumsikan sama-sama dimiliki dan dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur, serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan oleh si penutur itu di dalam keseluruhan proses bertutur. Maka berkenaan dengan itu, Leech (1983) telah menyatakan pandangannya sebagai berikut “*I shall consider context to be any background knowledge assumed to be shared by S and H and which contributes to H’s interpretation of what S means by a given utterance.*” Pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai konteks tuturan, yang identitas atau jati dirinya adalah semua latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh para pelibat pertuturan, jelas-jelas akan dapat membantu para pelibat pertuturan itu untuk menafsirkan kandungan pesan atau maksud yang hendak disampaikan di dalam setiap pertuturan.

3) Tujuan tuturan

Ihwal tujuan tutur berkaitan sangat erat dengan bentuk-bentuk tuturan yang digunakan seseorang. Dikatakan demikian karena pada dasarnya tuturan dari seseorang akan dapat muncul karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang sudah jelas dan amat tertentu sifatnya. Secara pragmatik, satu bentuk tuturan akan dimungkinkan memiliki maksud dan tujuan yang bermacam-macam. Demikian sebaliknya, satu maksud atau tujuan tutur akan dapat diwujudkan dengan bentuk

tuturan yang berbeda-beda. Maka, di sinilah dapat dilihat perbedaan yang amat mendasar antara ilmu bahasa pragmatik yang berorientasi fungsional, dengan tata bahasa atau gramatika bahasa yang berorientasi formal atau struktural. Leech (1983) memiliki preferensi untuk menggunakan istilah tujuan tutur, bukan istilah maksud tutur. Di dalam pemikirannya, tujuan tutur itu lebih netral dan lebih umum sifatnya, tidak berkaitan dengan kemauan atau motivasi tertentu yang sering kali dicuatkan secara sadar oleh penuturnya.

4) Tuturan sebagai bentuk dari tindakan atau kegiatan

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau wujud dari sebuah aktivitas linguistik, merupakan bidang pokok yang dikaji di dalam ilmu bahasa pragmatik. Karena pragmatik mempelajari tindak verbal yang sungguh-sungguh terdapat dalam situasi dan suasana pertuturan tertentu, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya yang dibicarakan di dalam ilmu bahasa pragmatik bersifat konkret-aktual. Dikatakan demikian karena sesungguhnya objek dari kajian ilmu bahasa pragmatik itu sangat jelas keberadaannya, demikian pun jati-diri atau identitas dari siapa peserta tuturnya, di mana tempat tuturnya, kapan waktu tuturnya, dan seperti apa gambaran konteks situasi pertuturannya secara keseluruhan, semuanya sudah sangat jelas eksistensi atau keberadaannya. Berbeda dengan kajian pragmatik yang demikian itu titik fokusnya, tata bahasa dan semantik cenderung untuk mempelajari dan mengkaji segala seluk-beluk linguistik yang sifatnya statis, tidak konkret dan cenderung berciri artifisial. Kenyataan yang demikian itu dalam pemahaman Leech (1983), disebutnya sebagai *abstract static entities*, yakni maujud-maujud atau entitas-entitas kebahasaan yang sifatnya tidak dinamis dan selalu tetap saja keberadaannya.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan dapat dipandang sebagai produk dari tindak verbal di dalam aktivitas

bertutur sapa. Dapat dikatakan demikian karena pada dasarnya tuturan yang muncul di dalam sebuah proses pertuturan itu adalah hasil atau produk dari tindakan verbal dari para pelibat tuturnya, dengan segala macam pertimbangan konteks situasi sosial-kultural dan aneka macam kendala konteks yang melingkupi, mewarnai, dan mewadahnya. Jadi jelas, bahwa sebenarnya tuturan atau ujaran itu tidak dapat dipersamakan begitu saja dengan sosok kalimat. Sosok kalimat pada hakikatnya adalah entitas produk struktural atau produk gramatikal, sedangkan tuturan atau ujaran itu merupakan hasil atau produk dari tindakan verbal yang hadir dari dalam sebuah proses pertuturan. Berkaitan dengan kenyataan ini maka sesungguhnya sebuah tuturan dapat dianggap sebagai wujud tindak tutur atau sebagai manifestasi dari tindak ujar pada satu sisi, tetapi pada sisi yang lain dapat juga dianggap sebagai produk dari tindak tutur atau tindak ujar itu sendiri. Untuk lebih memperjelas hal ini, perhatikanlah contoh berikut, “Ada anjing!”. Bagi seorang anak kecil yang biasanya takut pada sosok hewan anjing, tuturan itu dapat digunakan sebagai alat untuk menyuruh atau memberi tahu agar dia berhenti bermain dan segera pulang ke rumahnya. Jadi tidak pertama-tama karena ada sosok binatang anjing di situ. Artinya pula, tuturan semacam itu tidak semata-mata merupakan wujud tindak tutur, tetapi lebih dari semuanya itu dia juga dapat dianggap sebagai sebuah produk dari tindak tutur itu sendiri. Dengan perkataan lain, sebuah tuturan sebenarnya dapat mengandung dua macam perwujudan, pertama adalah sebagai wujud dari tindak (*sentence instance*) dan yang kedua adalah wujud dari sebuah produk tindak tutur itu sendiri (*sentence token*). Perwujudan yang disebutkan kedua itulah yang banyak dikaji didalam ilmu Bahasa pragmatik, bahkan objek kebahasaan itulah yang menjadi titik focus dari kajian dan penelitian ilmu bahasa pragmatik yang berkembang hingga saat ini.

2.1.4 Konteks

Konteks adalah lingkungan fisik atau sosial yang disesuaikan dengan peristiwa pertuturan. Selain itu, konteks juga merupakan suatu latar belakang pengetahuan yang telah diketahui dan dipahami bersama oleh penutur dengan mitra tuturnya. Menurut Rustono (1999:20) konteks merupakan sesuatu sarana untuk memperjelas maksud dari suatu pertuturan. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua adalah situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian.

Halliday (1985:6-7) mengatakan bahwa konteks merupakan teks-teks yang disertai dalam teks yang lain atau kalimat-kalimat yang menyertai kalimat tertentu. Cahyono (1990:214) menambahkan bahwa terdapat dua macam konteks, yaitu konteks linguistik dan konteks fisik. Konteks fisik merupakan konteks yang berhubungan dengan waktu dan tempat pertuturan atau situasi bahasa, sedangkan konteks linguistik merupakan konteks yang mempengaruhi penafsiran makna kata. Disamping itu, maksud suatu tuturan tidak akan dapat dipahami tanpa kita memperhatikan konteks ketika seseorang atau penutur menuturkan tuturannya.

Konteks tidak hanya terbatas pada lingkungan fisik, teks ataupun wacana, tetapi juga bergantung pada kemampuan untuk membuat penafsiran tentang bagaimana keadaan emosi mitra tutur, budaya, dan keadaan emosional. Leech (1983:20) mengemukakan bahwa konteks adalah aspek yang berhubungan dengan fisik atau latar sosial pertuturan.

Malinowski mengatakan, bahwa terdapat dua macam konteks, yaitu konteks situasi dan konteks budaya, keduanya memiliki peranan penting dalam mengartikan sebuah makna. Selanjutnya, Malinowski dalam Halliday dan Hasan (1989:6) mengemukakan bahwa konteks situasi ialah lingkungan keseluruhan teks termasuk lingkungan verbal yang termasuk juga di dalamnya situasi dimana teks tersebut dituturkan. Sedangkan konteks

budaya ialah lingkungan yang dekat dimanateks biasanya dipergunakan, konteks yang sesuai dengan budaya yang melingkupinya.

Selanjutnya, Hymes (1964) dalam Brown dan Yule (1983: 38-39) mengemukakan beberapa ciri konteks, yaitu saluran atau media, kode, misi, kejadian, topik, waktu, dan tempat terjadinya tuturan. Dalam Bahasa tutur, fungsi konteks ialah untuk membantu penutur dan mitra tutur untuk saling memahami makna sebenarnya sebuah tuturan dari konteks yang mendasari tuturan tersebut.

2.1.5 Tindak Tutur

Pertistiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (*speech act*) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Istilah dan teori mengenai tindak tutur awalnya diperkenalkan oleh J.L. Austin, yang merupakan seorang dosen di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Teori yang berasal dari materi kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to do Things with Word?* Akan tetapi teori tersebut baru menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) dengan menerbitkan buku yang berjudul *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*.

Searle (1969: 23-24) yang ada pada bukunya yang berjudul *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language*, mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis Tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*ilovutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) yang dinyatakan oleh Wijana (1996: 17).

Tuturan adalah suatu bentuk Tindakan namun bukan hanya suatu Tindakan semata. Sebuah kata atau ungkapan (tindak tutur) merupakan fungsi bahasa sebagai alat kerja. Seorang penutur sebenarnya mengucapkan semua kalimat atau ujaran yang mengandung fungsi komunitatif tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa

mengungkapkan sesuatu dapat disebut sebagai suatu kegiatan atau tindakan. Hal ini dimungkinkan karena setiap tuturan memiliki tujuan tertentu yang mampu mempengaruhi orang lain.

Tindak tutur merupakan studi bahasa yang berkaitan dengan tuturan yang dituturkan oleh seseorang. Tindak tutur membahas bagaimana seseorang menggunakan bahasa untuk mencapai tindakan yang dimaksud dan bagaimana pendengar menyimpulkan makna yang dimaksud dari sebuah tuturan. Tindak tutur dilakukan ketika orang membuat ucapan seperti pujian, salam, permintaan, keluhan, penawaran, permintaan maaf, atau penolakan.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:50), tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Hymes (dalam Ibrahim, 1994:268) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan level paling sederhana, tetapi menyulitkan. Dikatakan paling sederhana karena tindak tutur merupakan perangkat yang paling kecil, yakni berada dalam peristiwa tutur. Dikatakan menyulitkan karena tindak tuturmempunyai perbedaan yang sangat tipis dengan makna istilah, dengan kata lain, harus dibebankan dengan bentuk kalimat dalam level gramatika, intonasi, perintah, ataupun permohonan.

2.1.6 Jenis Tindak Tutur Menurut Searle

Menurut Searle (1969: 23) dalam praktik penggunaan bahasa di masyarakat terdapat tiga macam tindak tutur yang harus dipahami bersama. Ketiga macam tindak tutur di dalam pemakaian bahasa yang sesungguhnya di masyarakat tersebut adalah tindak lokusi (*locutionary acts*), tindak ilokusi (*illocutionary acts*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*).

1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi (*locutionary acts*) adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi ini disebut sebagai *The Act of Saying Something* (Wijana, 1996:17). Contoh dari tindak lokusi adalah kalimat dan wacana berikut.

- a. Ikan paus adalah binatang menyusui
- b. Jari tangan jumlahnya lima
- c. Fak. Sastra adakan Lokakarya Pelayanan Bahasa Indonesia.

Guna memberikan pelayanan penggunaan bahasa Indonesia, Fakultas Sastra UGM baru-baru ini menyelenggarakan Lokakarya Pelayanan Bahasa Indonesia. Tampil sebagai pembicara dalam acara tersebut Drs. R. Suhardi dan Dra. Widya Kirana, M.A. Sebagai pesertanya antara lain pengajar LBIFL dan staf jurusan Sastra Indonesia.

Kalimat (a) dan (b) diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang diutarakan adalah termasuk jenis binatang apa ikan paus itu, dan berapa jumlah jari tangannya. Seperti halnya (a) dan (b), wacana (c) cenderung diutarakan untuk menginformasikan sesuatu, yakni kegiatan yang dilakukan oleh Fakultas Sastra UGM, pembicara-pembicara yang ditampilkan, dan peserta kegiatan itu. Dalam hal ini memang tidak tertutup kemungkinan terdapatnya daya ilokusi dan perlokusi dalam wacana (c). Akan tetapi, kadar daya lokusinya jauh lebih dominan atau menonjol.

Bila diamati secara seksama konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subyek/topik dan predikat/*comment* (Nababan, 1987: 4). Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengindetifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan. Jadi,

dari perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami tindak tutur (Parker, 1986: 15).

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi (*illocutionary acts*) adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindaktutur ilokusi (*illocutionary acts*) ini disebut sebagai *The Act of Doing Something* (Wijana, 1996: 18).

Tindak ilokusi cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama. Contoh dari tindak ilokusi adalah pada kalimat berikut.

- a. Saya tidak dapat datang
- b. Ada anjing gila
- c. Ujian sudah dekat
- d. Rambutmu panjang sekali

Kalimat (a) bila diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf. Informasi ketidakhadiran penutur dalam hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan tutur sudah mengetahui hal itu. Kalimat (b) yang biasa ditemui di pintu pagar atau di bagian depan rumah pemilik anjing tidak hanya berfungsi untuk membawa informasi, tetapi untuk memberi peringatan. Akan tetapi, bila ditujukan kepada pencuri, tuturan itu mungkin pula diutarakan untuk menakut-nakuti. Kalimat (c), bila diucapkan oleh seorang guru kepada muridnya, mungkin berfungsi untuk memberi peringatan agar lawan tuturnya (murid) mempersiapkan diri. Bila diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya, kalimat (c) ini mungkin dimaksudkan untuk menasihati agar lawan

tutur tidak hanya bepercian menghabiskan waktu secara sia-sia. Kalimat (d) bila diucapkan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya, mungkin berfungsi untuk menyatakan kekaguman atau kegembiraan. Akan tetapi, bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya, atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar sang suami memotong rambutnya.

3. Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*) adalah tindak tutur yang diutarakan oleh seseorang dan seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocution force*) atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja maupun tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur ini disebut juga *The Act of Affecting Someone* (Wijana, 1996:19). Untuk lebih memahaminya, perhatikan contoh berikut.

- a. Rumahnya jauh
- b. Kemarin saya sangat sibuk
- c. Televisinya 20 inci

Kalimat (a) s.d. (c) tidak hanya mengandung lokusi. Bila kalimat (a) diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya. Adapun efek perlokusi yang diharapkan agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya. Bila kalimat (b) diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya. Bila kalimat (c) diutarakan oleh seseorang kepada temannya pada saat akan diselenggarakannya siaran langsung kejuaraan dunia tinju kelas berat, kalimat ini tidak hanya mengandung lokusi, tetapi juga ilokusi yang berupa ajakan untuk menonton di tempat temannya, dengan perlokusi lawan tuturnya menyetujui

ajakannya.

Dengan uraian di atas secara relatif lebih mudah dapat diketahui bahwa wacana dan kalimat pada contoh di bawah ini tidak semata-mata mengandung lokusi, tetapi juga ilokusi, bahkan perlokusi sebagai maksud pengutaraannya yang utama.

- a. Baru-baru ini Walikota telah membuka Kurnia Department Store yang letaknya di pusat perbelanjaan dengan tempat parkir yang cukup luas.
- b. Kartu pass tidak berlaku

Wacana (a) disusun bukan semata-mata untuk memberitahukan sesuatu, tetapi secara tidak langsung merupakan undangan atau ajakan untuk berbelanja ke department store bersangkutan. Letak department store yang strategis dengan tempat parkirnya yang luas diharapkan memiliki efek untuk membujuk para pembacanya. Kalimat (b) lazimnya ditemui pada iklan film yang akan atau sedang diputar. Kalimat (b) secara tidak langsung mengutarakan ilokusi bahwa film yang diputar sangat bagus, dengan perlokusi yang dapat meembujuk para calon penontonnya.

Menurut Leech (1993:323), verba dan ungkapan yang dapat menandai tindak tutur perlokusi antara lain: membuat petutur mengetahui bahwa (*bring h to learn that*), membujuk (*persuade*), menipu (*deceive*), mendorong (*encourage*), menjengkelkan (*irritate*), menakuti (*frighten*), menyenangkan (*amuse*), membuat petutur melakukan sesuatu (*get h to do*), mengilhami (*inspire*), mengesankan (*impress*), mengalihkan perhatian (*distract*), membuat petutur berpikir tentang (*get h to think about*), melegakan (*relieve tension*), mempermalukan (*embarrass*), menarik perhatian (*attractattention*), dan menjemukan (*bore*).

2.1.7 Jenis Tindak Tutur Menurut Austin

Austin (1962) di dalam bukunya *How to Do Things with Words* mengutarakan pendapatnya bahwa di dalam mengutarakan suatu tuturan, seseorang dapat melakukan

sesuatu selain mengatakan sesuatu. Sebelum Austin para filsuf bahasa berpandangan bahwa berbahasa hanyalah aktivitas mengatakan sesuatu. Misalnya, bila seseorang mengatakan *Hidung saya hanya satu*, memang orang itu hanya mengatakan sesuatu. Akan tetapi, bila ia mengatakan tuturan seperti pada contoh di bawah berikut ini, ia tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu (dalam Wijana, 1996:23-24)

- a. Saya mohon maaf atas keterlambatan saya
- b. Saya berjanji mulai hari ini akan mematuhi disiplin kantor.
- c. Saya berani bertaruh bahwa Leonard Tidak akan menang melwa Norris
- d. Saya umumkan bahwa tarif angkutan lebaran tidak mengalami kenaikan
- e. Dengan mengucapkan rasa bersyukur ke hadirat Tuhan, seminar ini secara resmi saya nyatakan dibuka.

Kalimat (a) s.d. (e) di atas secara berturut-turut dipergunakan untuk melakukan tindakan, yakni tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, mengumumkan, dan meresmikan. Tuturan yang pengutaraannya digunakan untuk melakukan sesuatu, seperti yang dicontohkan di atas disebut dengan tuturan performatif (*performative*), sedangkan tuturan yang dipergunakan untuk mengatakan sesuatu disebut dengan tuturan konstatif (*constative*). Tuturan performatif meliputi tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tuturan performatif tidak mengandung nilai benar atau salah. Menurut Austin tuturan performative di dalam Bahasa Inggris secara gramatikal ditandai dengan penggunaan subjek orang pertama dan kata kerjanya adalah berkala kini (*present*), seperti terlihat pada contoh di bawah berikut ini.

- a. *I do (sc. Take this woman to be my lawful wedde wife). – as uttered in the course of the marriage ceremony.* ‘Saya nikahi wanita ini menjadi istri saya menurut hukum yang sah. – diucapkan pada waktu upacara pernikahan
- b. *I name this ship the Queen Elizabeth. – as uttered when smashing the*

bottle against the stem. ‘Saya namakan kapal ini Ratu Elizabeth. –
diucapkan sambil memecahkan botol pada Haluan kapal.’

c. *I give him and bequeath my watch to my brither.* – *as accouring in a will.*

‘Saya berikan jam saya kepada saudaraku. – terucap sesuai dengan
kehendak.’

d. *I bet you sipence it will rain tomorrow.* ‘Saya berani bertaruh enam sen
denganmu bahwa besok akan hujan.’

Konteks pemakaian bahasa merupakan aspek yang sangat penting di dalam memahami sebuah tuturan. Sementara itu, yang dimaksud dengan konteks dalam pragmatik adalah semua latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur. Kenyataan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor ekstralingual memegang peranan penting di dalam analisis pragmatik (Levinson, 1983), termasuk pula analisis terhadap validitas tuturan performatif.

Austin (1962) mengemukakan bahwa validitas tuturan performatif tergantung pada terpenuhinya beberapa syarat yang disebut *felicity conditions* (dalam Wijana, 1996:24-25). Adapun syarat-syarat yang diajukannya adalah:

1. Orang yang mengutarakan dan situasi pengutaraan tuturan itu harus sesuai. Tuuturan *saya umumkan bahwa tarif angkutan lebaran tidak mengalami kenaikan dan seminar ini secara resmi saya nyatakan dibuka* merupakan tuturan performatif bila diucapkan oleh orang-orang yang berwenang, di tempat, serta waktu yang sesuai, misalnya oleh menteri perhubungan dan dirjen perhubungan pada saat jumpa pers, atau rapat dengan anggota DPR bagi kalimat pertama; oleh ketua panitia seminar, rektor, dsb. di auditorium, atau tempat tertentu bagi kalimat kedua. Apabila syarat-syarat atau salah satu syarat itu tidak dipenuhi, tuturan bersangkutan tidak valid (*infelicitous*).

2. Tindakan itu harus dilakukan secara sungguh-sungguh oleh penutur dan lawan tutur. Tindakan *saya bertaruh AC Milan akan menang melawan Juventus* merupakan tindakan performatif bila lawan tutur menerima ajakan penutur, tetapi bila seandainya tindakan itu dijawab oleh lawan tutur dengan *Maaf, berjudi itu haram bagi saya,* atau *Saya tidak hobi berjudi,* dan sebagainya, tindakan bertaruh itu tidak valid.
3. Penutur dan lawan tutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan tindakan itu. Sebagai contoh tindakan *Selamat ya, atas presentasinya* merupakan tindakan performatif bila penutur mengucapkan tuturannya dilandasi dengan niat atau maksud yang sungguh-sungguh untuk memberi ucapan selamat. Sebaliknya, bila penutur tidak mempunyai niat seperti itu, ia sebenarnya tidak senang dengan prestasi yang dicapai oleh rekannya, tindakan tutur itu tidak valid, begitu pula tindakan *Maafkan kata-kata saya dan saya berjanji akan menjemput anda di airport nanti* secara berturut-turut merupakan tindakan performatif bila penutur secara tulus dan ikhlas berniat memohon maaf dan bersungguh-sungguh akan menjemput lawan tuturnya di *airport*. Bila keadaan yang sebaliknya sebenarnya terjadi, kedua tindakan di atas bukan merupakan tindakan performatif.

Salah seorang murid Austin yang bernama John Searle telah memperluas syarat-syarat validitas tindakan tutur yang diajukan oleh Austin (dalam Wijana, 1996:25-27).

Menurut Searle tindakan performatif harus mematuhi 5 syarat berikut ini:

1. Penutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikannya. Sebagai contoh tindakan *Saya berjanji akan memberimu sebagian keuntungan yang kita dapat,* dapat menjadi tindakan performatif bila penutur benar-benar berniat untuk memberikan sebagian keuntungan kepada lawantuturnya
2. Penutur harus berkeyakinan bahwa lawan tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan. *Saya berjanji bahwa saya akan menyelesaikan skripsi saya*

dalam lima hari. Tuturan ini bukan merupakan tindak performatif bila diutarakan oleh penutur yang belum mulai menulis skripsi karena ia tidak mungkin dapat meyakinkan lawan tuturnya, dalam hal ini pembimbingnya, bahwasanya ia akan mampu melaksanakan apa yang dijanjikannya.

3. Penutur harus memprediksi *tindakan yang akan dilakukan (future action)*, bukannya *tindakan-tindakan yang sudah dilakukan*. Tuturan *Saya akan ke rumahmu* adalah tuturan performatif, tetapi tuturan *Tadi pagi saya mengikuti upacara bendera* bukan tindakan performatif karena yang pertama memprediksi tindakan yang akan dilakukan (akan ke rumahmu), sedangkan yang kedua memprediksi tindakan yang sudah dilakukan (tadi pagi).
4. Penutur harus memprediksi tindakan yang dilakukannya sendiri, bukan tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Tuturan *Saya berjanji akan datang pada pesta pernikahanmu* adalah tuturan performatif karena yang akan datang adalah penutur sehingga ia memiliki kemungkinan untuk melaksanakan Tindakan itu. Sebaliknya, *Ibu akan menyelesaikan kebaya anda minggu ini* bukan tuturan performatif karena yang akan menyelesaikan pekerjaan menjahit kebaya bukan penutur, tetapi ibunya.

Bila dibandingkan syarat validitas tindak tutur yang diajukan oleh Austin dan Searle dapat diketahui bahwa syarat Austin yang pertama pada hakikatnya sama dengan syarat Searle yang ketiga, syarat Austin yang kedua dan ketiga sama dengan syarat Searle yang pertama dan kedua, dan kategori tuturan performatif Austin, yakni pelaku orang pertama dan kata kerja berkala kini (*present*) sama dengan Searle yang keempat dan kelima.

2.1.8 Klasifikasi Tindak tutur Ilokusi

2.1.8.1 Klasifikasi Tindak Ilokusi Austin

Austin (1962:150-160) dalam bukunya *How to Do Things with Words* mengklasifikasikan tindak ilokusi sebagai berikut.

1. Verdiktif (*Verdictives*)

Verdiktif ditandai dengan pemberian sebuah keputusan oleh penutur yang memiliki wewenang untuk memberikan keputusan seperti juri atau wasit. Verdiktif dilakukan dengan menyampaikan suatu kesimpulan oleh pemerintah atau non-pemerintah dengan berdasar pada fakta-fakta atau alasan mengenai nilai atau fakta sejauh suatu hal dapat dipisahkan. Sebuah tuturan verdiktif yang dituturkan oleh seorang hakim di pengadilan berbeda dengan tuturan yang dituturkan oleh seseorang dalam lingkungan legislatif maupun eksekutif. Tuturan verdiktif mempunyai hubungan yang jelas dengan kebenaran dan kesalahan seperti hal kebaikan dan keburukan atau kejujuran dan kebohongan. Isi dari tuturan verdiktif menunjukkan kebenaran atau kesalahan seperti tuturan seorang wasit yang mengatakan 'Out', 'Three strikes', atau 'Four balls'.

2. Eksersitif (*Exercitives*)

Eksersitif adalah suatu pemberian keputusan yang bertujuan untuk menolong atau melawan yang menyebabkan tindakan tertentu atau memberikan pembelaan terhadap tindakan tersebut. Contoh dari tindak eksersitif adalah seperti tindakan yang terdapat di pengadilan, antara lain: pengambilan keputusan oleh hakim terhadap terdakwa, pengacara yang membela kliennya, penghargaan yang dikarenakan suatu penilaian, dan hukuman sebagai akibat dari suatu putusan. Juri dan hakim menggunakan eksersitif sebagaimana halnya dengan verdiktif. Konsekuensi dari tindak eksersitif tersebut yakni mitra tutur 'dipaksa', 'diizinkan', atau 'tidak diizinkan,' untuk

melakukan tindakan tertentu.

3. Komisif (*Commissives*)

Tuturan komisif merupakan tuturan yang berisikan janji penutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Maksud suatu *declaration* ‘pernyataan’ berbeda dengan *undertaking* ‘perbuatan’ yang mungkin ditanyakan apakah keduanya dapat dikelompokkan menjadi satu. Seperti halnya jika kita membedakan *urging* ‘mendesak’ dan *ordering* ‘memerintah,’ antara *intending* ‘berhasrat’ dan *promising* ‘berjanji.’ Tetapi keduanya terkandung dalam performatif primer “*shall*” ‘akan;’ jadi kita memiliki “*shall probably*” ‘mungkin akan,’ “*shall do my best to*” ‘akan mengerjakan yang terbaik,’ “*shall very likely*” ‘akan sangat senang,’ dan “*promise that I shall probably*” ‘berjanji bahwa mungkin saya akan.’

4. Behabitif (*Behabitives*)

Behabitif meliputi gagasan atas reaksi tingkah laku, keuntungan, sikap, dan ekspresi perilaku seseorang dengan orang yang lain melalui perilaku atau ciri perilakunya. Hal tersebut terlihat dari hubungan antara keduanya, yaitu menyatakan dan menggambarkan apa yang kita rasakan dan mengekspresikannya dalam pengertian mengungkapkan perasaan atau gagasan kita kepada orang lain, sehingga behabitif dibedakan berdasarkan kedua hal tersebut, yaitu: gagasan terhadap reaksi tingkah laku dan ekspresi perilaku. Contoh:

- a) *For apologies we have “apologize.”* ‘Untuk permintaan maaf kita telah memaafkan.’
- b) *For sympathy we have deplore, commiserate, compliment, condole, congratulate, felicitate, sympathize.* ‘Untuk simpati kita telah menyampaikan penyesalan, menunjukkan rasa simpati, mengucapkan salam, berbelasungkawa,

mengucapkan selamat, menyampaikan selamat, bersimpati.’

Ruang lingkup *behabitif* selain kebiasaan bertanggung jawab pada ketidakpantasan, ada suatu kekhasan pada hal-hal ketidaktulusan hati. Perasaan penutur diungkapkan dalam tindak tutur sebagai tanggapan tentang sesuatu hal.

5. Ekspositif (*Expositives*)

Ekspositif merupakan tindak tutur yang menjelaskan suatu pandangan, argumentasi, dan referensi. Tindak ekspositif berbeda dengan *verdiktif*, *eksersitif*, *behabitif*, dan *komisif*. Tindak ekspositif tidak menggambarkan secara langsung perasaan, perbuatan dan sebagainya khususnya kepantasan tuturan dengan tindakan, seperti jika kita mengatakan *I turn next to* ‘Saya hampir berputar,’ *I quote* ‘Saya kutip,’ *I cite* ‘Saya sebut,’ *I recapitulate* ‘Saya mengikhtarkan,’ *I repeat that* ‘Saya ulangi itu,’ *I mention that* ‘Saya sebutkan itu.’

Kata kerja yang digunakan dalam tindak ekspositif meliputi: *state* ‘menyatakan,’ *affirm* ‘menegaskan,’ *deny* ‘menolak,’ *emphasize* ‘menekankan,’ *illustrate* ‘menggambarkan,’ dan *answer* ‘menjawab.’ Sebagian besar kata kerja seperti menanyakan, menjawab, menolak dan sebagainya secara natural menunjukkan pergantian percakapan: tetapi bentuk-bentuk tersebut tidak berarti semuanya seperti itu, tentu saja ada yang berdasarkan situasi komunikasional.

Tindak ekspositif, bila dibandingkan dengan beberapa macam tindak ilokusi yang lain kelihatan perbedaan-perbedaan sebagai berikut. *Verdiktif* merupakan pengambilan keputusan; *eksersitif* merupakan pengaruh dari suatu pernyataan atau daya suatu pernyataan; *komisif* merupakan tanggung jawab dari suatu kewajiban atau menyatakan gagasan; *behabitif* merupakan pengambilan sikap, dan *ekspositif* merupakan penjelasan suatu gagasan, argumentasi, dan komunikasi.

2.1.8.2 Klasifikasi Tindak Ilokusi Leech

Situasi-situasi yang berbeda menuntut adanya jenis-jenis dan derajat sopan santun yang berbeda pula. Pada tingkatan yang paling umum, fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Berikut adalah klasifikasi tindak ilokusi milik Leech (1983:162).

1. Kompetitif (*Competitive*): Tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya, memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.
2. Menyenangkan (*Convivial*): Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial; misalnya menawarkan, mengajak/ mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.
3. Bekerja sama (*Collaborative*): Tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial; misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan.
4. Bertentangan (*Conflictive*): Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi,

2.1.8.3 Klasifikasi Tindak Ilokusi Searle

Menurut Searle (dalam Leech 1983:163-165), klasifikasi tindak tutur ilokusi didasarkan pada berbagai macam kriteria, yaitu:

1. Asertif (*Assertives*)

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan, misalnya, tuturan menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan.

Berikut adalah contoh dari tindak tutur asertif berdasarkan klasifikasi tindak

ilokusi milik Searle (Kriedler dalam Yulianto, 2020:28). *I voted for Aaronson in the last election.* ‘Saya memilih Aaronson padapemilihan terakhir.’

a. *Most plastics are made from soy beans.* ‘Sebagian besar plastik terbuat dari kedelai.’

b. *Cape Ann Lighthouse is a mile from the beach.* ‘Mercusuar Tanjung Ann satu mil dari pantai.’

2. Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menghasilkan sebuah efek berupa mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam suatu tuturan yang dituturkan, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.

Berikut adalah contoh dari tindak tutur direktif berdasarkan klasifikasi tindak ilokusi milik Searle (Yule, 1996:94).

- a. Berilah aku secangkir kopi. Buatlah kopi pahit.
- b. Dapatkah kau meminjamkanku pulpen?
- c. Silahkan duduk.
- d. Mengapa tidak kau tutup jendelanya?
- e. Bisakah kamu memberikan garam? (Saeed, 2004:215)

3. Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang dinyatakan dalam tuturannya di masa depan. Mmemberikan janji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, bernazar, dan menawarkan adalah tuturan yang termasuk jenis tindak komisif.

Berikut adalah contoh dari tindak tutur komisif berdasarkan klasifikasi tindak ilokusi milik Searle (Yule, 1996:94).

- a. Aku akan kembali.
- b. Aku akan membetulkannya lain kali.
- c. Kami tidak akan melakukan itu.

4. Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Hal itu dapat ditunjukkan dalam tindakan berterima kasih, meminta maaf, memberi sambutan, memberi selamat, menyatakan penyesalan, mengucapkan belasungkawa, menyapa, dan mengeluh. Tindak tutur ekspresif dapat merujuk pada mitra tutur atau aspek lain dari dunia, tetapi fokus mereka adalah perasaan penutur tentang suatu hal. Tutaran yang dituturkan dapat disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau mitra tutur, yang berdasarkan pengalaman penutur. Dalam menggunakan ekspresif, pembicara membuat kata-kata sesuai dengan kata (perasaan).

Berikut adalah contoh dari tindak tutur ekspresif berdasarkan klasifikasi ilokusi milik Searle (Yule, 19963:93).

- a. *I'm really sorry.* 'Saya benar-benar minta maaf.'
- b. *Congratulations!.* 'Selamat!'

5. Deklaratif (*Declaration*)

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan suatu hal yang baru (status, keadaan, dan sebagainya). Keberhasilan pelaksanaan ilokusi ini akan menimbulkan kesesuaian antara isi proporsi dengan realitas, misalnya menyerahkan diri (berpasrah), memecat, membebaskan, membaptis, menamai, mengucilkan, mengangkat (pegawai), menunjuk, menentukan, dan menjatuhkan hukuman. Searle mengatakan bahwa tindak tutur deklarasi merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus karena tindakan-tindakan yang dilakukan,

karena tindakan tersebut biasanya dilakukan oleh seseorang yang berasal dari suatu kelembagaan dan memiliki wewenang untuk melakukannya. Misalnya adalah ketika hakim menjatuhkan hukuman pada seseorang yang melanggar undang-undang, pendeta yang membaptis bayi, pejabat yang memberikan kapal barunya sebuah nama, dan sebagainya.

Berikut adalah contoh dari tindak tutur deklaratif berdasarkan klasifikasi tindak ilokusi milik Searle (Yule, 1996:92).

- a. Pendeta : sekarang saya nyatakan kalian sebagai suami istri.
- b. Wasit : Kau ke luar!
- c. Juri : Kami nyatakan terdakwa bersalah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Andi Jaihutan Silitonga (2018) membahas tentang tipe tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat pada tuturan dialog dalam novel *Mansfield Park* karya Jane Austen dengan menggunakan teori milik Searle yang juga didukung oleh Yule. Penulis kemudian mengklasifikasikan tuturan yang ditemukannya ke dalam enam tipe tindak tutur ilokusi ekspresif dan menghitung klasifikasi tindak tutur paling dominan yang dituturkan oleh para karakter dalam novel *Mansfield Park* karya Jane Austen. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penggunaan teori tindak tutur milik Searle, namun pada penelitian ini penulis hanya meneliti bentuk tindak tutur komisif dan ekspresif pada komik “Lookism” dan menjelaskan konteks situasi dari tuturan dalam komik yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 140 tindak ilokusi ekspresif. Mereka ditemukan di novel dengan klasifikasi sebagai berikut: ekspresif untuk terima kasih 12 data, ekspresif untuk permintaan maaf 9 data, ekspresif untuk ucapan selamat 16 data, ekspresif untuk sapaan 5 data, ekspresif untuk keinginan 30 data, ekspresif untuk

sikap 68 data.

Penelitian oleh Maya Fitriana Devi dan Agwin Devi (2021) membahas tentang jenis-jenis tindak tutur komisif yang digunakan oleh tokoh utama dalam film “Knives Out” dengan menggunakan teori Austin (1969) dan tentang fungsi tindak tutur komisif yang digunakan oleh tokoh utama dalam film Knives Out berdasarkan teori Searle (1985). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penggunaan teori tindak tutur milik Searle, namun pada penelitian ini penulis hanya meneliti bentuk tindak tutur komisif dan ekspresif pada komik “Lookism” dan menjelaskan konteks situasi dari tuturan dalam komik yang diteliti. Hasilnya data yang didapatkan ada 13 data yang ditemukan difilm Knives Out. Fungsi utama yang digunakan oleh karakter dalam film Kinives Out adalah tindakan ilokusi. Sebaliknya, dari 13 data yang nyata, peneliti menemukan 6 jenis tindak tutur komisif ditemukan dalam film Knives Out yaitu, tindak tutur ilokusi komisif jaminan 2 data, tindak tutur ilokusi janji 2 data, tindak tutur komisif penawaran 2 data, tindak tutur ilokusi komisif penawaran 2 data, tindak tutur ilokusi komisif penolakan 3 data, tindak tutur ilokusi ancaman 2 data, dan tindak tutur ilokusi komisif 2 data.

Penelitian oleh Yuni A. Parapat (2019) membahas tentang bentuk-bentuk tindaktutur ilokusi yang terdapat dalam film *Full Circle* dan fungsi dari tindaktutur ilokusi tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur ilokusi oleh Searle dan teori fungsi tindak tutur oleh Leech. Bentuk tindak tutur ilokusi yang diteliti adalah tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif serta fungsi tindak tutur kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konflikatif dalam film yang diteliti. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penggunaan teori tindak tutur milik Searle, namun padapenelitian ini penulis hanya meneliti bentuk tindak tutur komisif dan ekspresif pada komik Lookism dan menjelaskan konteks situasi dari tuturan komik yang

diteliti. Hasil yang diteliti telah ditemukan berjumlah 56 data dalam tindak tutur Ilokusi yang terdapat pada film Full Circle. Untuk yang pertama total ada 36 data, yaitu Tindak tutur ilokusi asertif 4 data, ilokusi direktif 12 data, ilokusi komisif 4 data, ilokusi ekspresif 13 data, dan deklarasi 3 data. Kedua untuk fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat di film Full Circle ada 20 data, yaitu fungsi tindak tutur ilokusi kompetitif 4 data, menyenangkan 7 data, bekerja sama 5 data, dan bertentangan 4 data.

2.3 Keaslian Penelitian

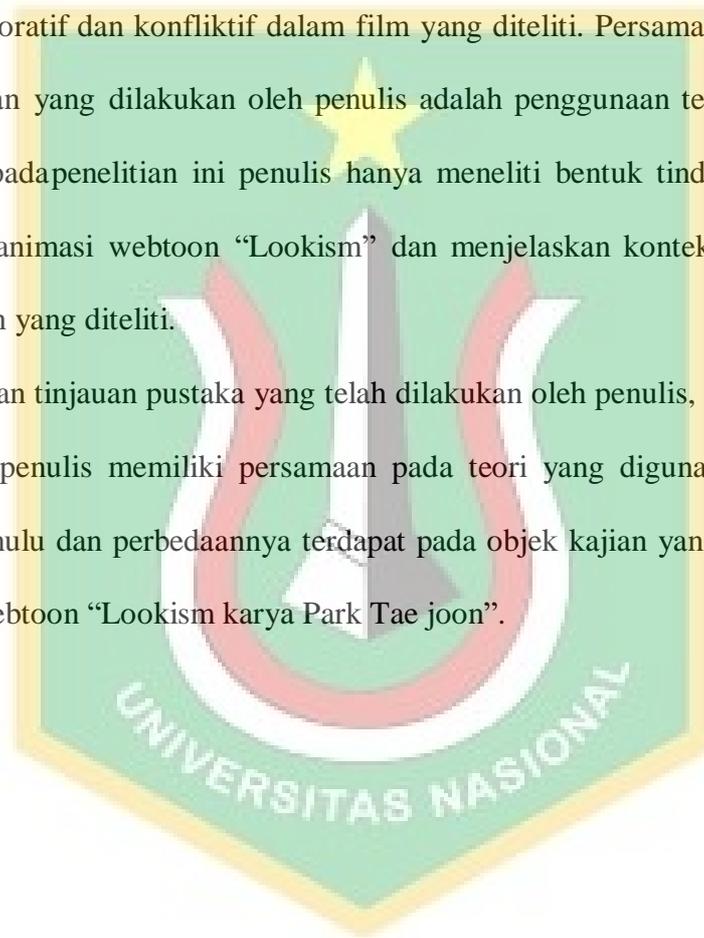
Penelitian oleh Andi Jaihan Silitonga (2018) membahas tentang tipe tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat pada tuturan dialog dalam novel *Mansfield Park* karya Jane Austen dengan menggunakan teori milik Searle yang juga didukung oleh Yule. Penulis kemudian mengklasifikasikan tuturan yang ditemukannya ke dalam enam tipe tindak tutur ilokusi ekspresif dan menghitung klasifikasi tindak tutur paling dominan yang dituturkan oleh para karakter dalam novel *Mansfield Park* karya Jane Austen. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penggunaan teori tindak tutur milik Searle, namun pada penelitian ini penulis hanya meneliti bentuk tindak tutur komisif dan ekspresif pada animasi webtoon “Lookism” dan menjelaskan konteks situasi dari tuturan dalam animasi webtoon yang diteliti.

Penelitian oleh Maya Fitriana Devi dan Agwin Devi (2021) membahas tentang jenis-jenis tindak tutur komisif yang digunakan oleh tokoh utama dalam film “Knives Out” dengan menggunakan teori Austin (1969) dan tentang fungsi tindak tutur komisif yang digunakan oleh tokoh utama dalam film *Knives Out* berdasarkan teori Searle (1985). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penggunaan teori tindak tutur milik Searle, namun pada penelitian ini penulis hanya meneliti bentuk tindak tutur komisif dan ekspresif pada animasi webtoon “Lookism” dan menjelaskan konteks situasi dari tuturan

dalam animasi webtoon yang diteliti.

Penelitian oleh Yuni A. Parapat (2019) membahas tentang bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film Full Circle dan fungsi dari tindaktutur ilokusi tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur ilokusi oleh Searle dan teori fungsi tindak tutur oleh Leech. Bentuk tindak tutur ilokusi yang diteliti adalah tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif serta fungsi tindak tutur kompetitif, konvivial, kolaboratif dan konflikatif dalam film yang diteliti. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penggunaan teori tindak tutur milik Searle, namun padapenelitian ini penulis hanya meneliti bentuk tindak tutur komisif dan ekspresif pada animasi webtoon “Lookism” dan menjelaskan konteks situasi dari tuturan animasi webtoon yang diteliti.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan oleh penulis, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan pada teori yang digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu dan perbedaannya terdapat pada objek kajian yang diteliti oleh penulis yaitu animasi webtoon “Lookism karya Park Tae joon”.



2.4 Kerangka Pikir

